

Pengaruh Metode Bercerita Dengan Media Loose Parts Terhadap Perkembangan Bahasa dan Emosi Anak Usia 5-6 Tahun di Gugus II Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung

Siti Karomah¹, Siti Masitoh², Sri Setyowati³

^{1,2,3} Departmen of Primary Education, Postgraduate, Universitas Negeri Surabaya

Email: siti.karomah18111975@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh metode bercerita dengan media loose parts terhadap perkembangan bahasa dan emosi anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi-experimental nonrandomized pretest-posttest control group design atau bisa juga disebut non-equivalent control group design. Uji hipotesis menggunakan independent sample T-test. Teknik analisis data menggunakan One Group Pretest Posttest Design dengan subjek penelitian 33 anak. Pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan metode bercerita dengan media loose part terhadap perkembangan bahasa dan emosi anak usia dini yang ditunjukkan dengan hasil independent sample t-test perkembangan bahasa diperoleh t-hitung sebesar 3,359 sedangkan t-tabel yang diperoleh dari 33 responden adalah 1,694 sehingga t-hitung lebih banyak dari t-tabel. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perkembangan bahasa antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Sedangkan hasil uji independent sample t-test perkembangan emosi bahwa t-hitung adalah 2,959 sedangkan t-tabel yang diperoleh dari 33 responden adalah 1,694 jadi t-hitung lebih banyak dari t-tabel sehingga ada perbedaan perkembangan emosi antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dengan media loose part dapat meningkatkan perkembangan bahasa dan emosi anak Kelompok B di Gugus II Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung.

Kata Kunci: *Metode Bercerita, media loose parts, Perkembangan Bahasa, Perkembangan Emosi;*

Abstrack

This research aims to describe the effect of the storytelling method with loose parts media on the development of language and emotions in early childhood. The research method used in this study is a quasi-experimental nonrandomized pretest-posttest control group design or it can also be called non-equivalent control group design. Hypothesis test using independent sample T-test. The data analysis technique used One Group Pretest Posttest Design with 33 children as research subjects. Collecting data using observation data collection techniques. The results of this study indicate that there is a significant effect of using the storytelling method with loose parts media on language development and early childhood emotions as indicated by the results of the independent sample t-test of language development that the t-count is 3.359 while the t-table obtained from 33 respondents is 1.694 so that the t-count is more than the t-table. This shows that there are differences in language development between the control group and the experimental group. While the results of the independent sample t-test of emotional development that the t-count is 2.959 while the t-table obtained from 33 respondents is 1.694 so the t-count is more than t-table so that there are differences in emotional development between the control group and the experimental group. Based on the results of the

analysis, it can be concluded that the storytelling method with loose parts media can improve the language and emotional development of children in Group B in Cluster II, Bandung District, Tulungagung Regency.

Keywords: *Storytelling method, Loose parts media, Language Development, Emotional Development.*

PENDAHULUAN

Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjelaskan bahwa ruang lingkup perkembangan menurut usia anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosio-emosional, dan seni. (Kemdikbud, 2014). Semua area perkembangan di atas memegang peranan penting, termasuk perkembangan bahasa dan emosi anak. Usia dini (0-6 tahun) merupakan masa yang sangat kritis bagi perkembangan dan pertumbuhan anak di masa yang akan datang atau disebut juga dengan masa emas (golden age), masa yang sangat kritis yang menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya (Suyadi, 2013).

Menurut Santrock (dalam Rahayu, 2017) Bahasa adalah bentuk komunikasi lisan, tertulis atau tanda berdasarkan sistem simbol. Semua bahasa manusia bersifat generatif (diciptakan). Penciptaan tidak terbatas pada kemampuan untuk menghasilkan kalimat bermakna dalam jumlah tak terbatas menggunakan satu set kata-kata dan aturan. Kualitas ini membuat bahasa menjadi kegiatan yang sangat kreatif.

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek penting yang berkaitan dengan perkembangan anak usia dini, karena bahasa merupakan sarana komunikasi untuk mengungkapkan pengetahuan, gagasan, pikiran, dan perasaan terhadap orang lain. Perkembangan bahasa anak secara sistematis dibagi menjadi empat aspek, mulai dari menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan awal bagi anak adalah perhatian pada penguasaan keterampilan menyimak, sebagai dasar penguasaan aspek bahasa selanjutnya (Eriani & Dimiyati, 2019). Perkembangan bahasa memerlukan beberapa keterampilan, yaitu berbicara, menyimak, membaca, menulis, dan menggunakan bahasa isyarat. Kemampuan berbicara merupakan sesuatu yang sangat alami bagi setiap orang, termasuk anak-anak. Kemampuan berbicara selalu dibutuhkan setiap hari sebagai sarana komunikasi (Azizah & Kurniawati, 2013).

Menyimak merupakan salah satu bidang pengembangan keterampilan dasar yang disiapkan oleh guru agar anak dapat berkomunikasi secara timbal balik dengan anak, sehingga proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar, sehingga sebelum anak berbicara, membaca, dan menulis, hal pertama yang dilakukan adalah mendengarkan. Kemampuan anak dalam menyimak akan menjadi penentu perkembangan bahasa selanjutnya, terutama pada kemampuan berbicara anak. tari (dalam Dhieni, 2015) menyatakan bahwa menyimak adalah suatu proses menyimak lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pengertian, penghayatan, dan penafsiran untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara. melalui tuturan atau bahasa lisan. Mendengarkan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Demikian pula dalam kehidupan anak, walaupun keterampilan menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang secara alamiah dikuasai oleh setiap anak normal, keterampilan menyimak ini harus dikembangkan melalui stimulasi dan latihan karena keterampilan berbahasa tidak akan dimiliki secara optimal termasuk menyimak didalamnya jika tidak dikembangkan dan dilatih.

Taman kanak-kanak atau pendidikan anak usia dini merupakan wahana yang sangat penting dalam mengembangkan bahasa anak. Anak memperoleh bahasa dari lingkungan keluarga dan dari lingkungan tetangga (Susanto, 2011). Taman Kanak-kanak termasuk lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Formal (PAUD), sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 146 Tahun 2014 Pasal 2 ayat 3 yang berbunyi: Layanan PAUD untuk usia 4 (empat) sampai dengan 6 (enam) tahun terdiri atas untuk Taman Kanak-Kanak (TK)/Raudhatul Athfal (RA)/Bustanul Athfal (BA), dan yang sederajat. Dalam Permendiknas ini juga disebutkan bahwa: PAUD adalah upaya pembinaan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun.

Upaya pembinaan ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu atau merangsang proses tumbuh kembang baik jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya. (Kemdikbud, 2014).

Selain aspek bahasa, aspek penting lainnya adalah kemampuan emosional, karena menurut Goleman (dalam Fatimah, 2020) pada dasarnya kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual saja tetapi lebih dari itu kecerdasan emosional bahkan memberikan kontribusi sebesar 80% terhadap kemampuan seseorang. Pernyataan ini menegaskan bahwa tidak cukup cerdas secara intelektual tanpa diperkuat secara emosional, karena kecerdasan emosional merupakan penentu kebahagiaan terbesar dalam hidup. Tatminingsih (2019) menyatakan bahwa kemampuan emosional adalah kemampuan individu dalam merespon atau bereaksi terhadap suatu peristiwa yang dihadapinya. Kemampuan tersebut merupakan keadaan kompleks yang dapat berupa getaran atau perasaan jiwa yang ditandai dengan perubahan biologis yang dapat diamati secara langsung melalui perubahan tingkah laku. Reaksi emosional anak sangat kuat. Aspek perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun yaitu kesadaran diri, rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, dan perilaku prososial (Kemendikbud, 2014).

Pada anak usia dini, kemampuan emosional muncul dalam bentuk ciri-ciri: munculnya reaksi emosional terhadap setiap peristiwa sesuai dengan keinginannya sendiri; perubahan mudah dalam reaksi emosional anak-anak; reaksi emosional bersifat individual dan keadaan emosi anak dapat dikenali melalui gejala perilaku yang ditampilkannya. Goleman (dalam Nugraha & Rachmawati, 2014) menyatakan bahwa emosi dapat diartikan sebagai dorongan untuk bertindak. Emosi mengacu pada perasaan atau pemikiran yang khas, keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi dapat mencakup perasaan marah, takut, bahagia, cinta, terkejut, jijik, dan sedih.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada siswa kelompok B di Gugus II Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung pada Januari 2021 ditemukan bahwa dalam perkembangan bahasa khususnya pada keterampilan berbicara, anak usia 5-6 tahun masih memiliki kosakata yang terbatas. sehingga anak belum bisa menceritakan kembali cerita yang baru didengarnya, dan anak belum bisa menjawab pertanyaan yang rumit, selain itu masih ada anak yang belum bisa mengungkapkan emosi. sesuai dengan apa yang dia rasakan.

Berbicara merupakan keterampilan yang sangat penting dalam berbahasa, selain menyimak, membaca, dan menulis. Dalam kehidupan sehari-hari kita menghabiskan sebagian besar waktu berbicara dan mendengarkan. Berbicara merupakan keterampilan nyata yang digunakan untuk mengungkapkan ide atau pesan secara lisan. Salah satu strategi yang tepat untuk mengoptimalkan kemampuan bahasa dan emosi anak usia 5-6 tahun dalam pembelajarannya, guru dapat menggunakan metode bercerita. Seperti yang dijelaskan Masitoh (dalam Kemendikbud, 2015) metode bercerita adalah cara bertutur dan menyampaikan cerita secara lisan. Cerita harus disampaikan dengan cara yang menarik. Anak diberi kesempatan untuk bertanya dan memberikan tanggapan. Buku dapat digunakan sebagai alat dalam bercerita.

Penelitian yang dilakukan oleh Widianti dkk. (2015) menunjukkan bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara setelah penerapan metode bercerita dengan media gambar pada anak Kelompok B Semester II Tahun Pelajaran 2014/2015 di TK Tunas Mekar Dusun Tetelan sebesar 28,74%. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata persentase keterampilan berbicara. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Elya et al. (2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara metode bercerita dan gaya belajar terhadap kemampuan berbicara anak. Sedangkan hasil penelitian Izza (2013) yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional anak kelompok B kelompok B TK Dharma Wanita Kedunggempol setelah penerapan metode cerita cukup baik.

Metode bercerita merupakan salah satu strategi yang tepat untuk mengoptimalkan kemampuan berbahasa dalam berbicara dan emosi bagi anak usia 5-6 tahun dalam pembelajarannya. Sebagaimana

dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini pada Lampiran IV tentang metode pembelajaran salah satunya adalah metode bercerita yang menyatakan bahwa “Bercerita adalah cara berbicara dan menyampaikan pesan secara lisan. Cerita harus disampaikan dengan cara yang menarik. Anak diberi kesempatan untuk bertanya dan memberikan tanggapan. Pendidik dapat menggunakan buku sebagai alat bercerita.(Kemdikbud, 2014).

Menurut Febriana (Elya et al., 2019) Metode bercerita adalah metode yang digunakan pendidik untuk menyampaikan atau menyajikan materi pembelajaran yang disampaikan secara lisan berupa cerita yang menarik kepada anak. Selanjutnya, bercerita akan membekas pada anak. Penyampaian pesan moral yang terkandung dalam cerita akan lebih mudah tertanam dalam benak anak, karena metode bercerita dianggap lebih menarik dan berkesan bagi anak. Sentiantono (2012) menyatakan bahwa metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan berupa cerita dari guru. Dengan menggunakan metode bercerita diharapkan anak dapat berkonsentrasi mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru, sehingga pada akhir kegiatan bercerita anak dapat menjawab pertanyaan guru tentang isi cerita.

Peran media dalam pembelajaran khususnya pada pendidikan anak usia dini semakin penting mengingat perkembangan anak pada masa itu berada pada masa berpikir konkrit. Media dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan proses belajar siswa dalam pembelajaran yang pada gilirannya meningkatkan hasil yang dicapai (Rahayu, 2017). Ada banyak media pembelajaran bercerita yang dapat menarik perhatian anak, salah satunya adalah media loose parts. Bagian yang lepas adalah bahan yang dapat dipindahkan, dibawa, digabungkan, didesain ulang, dipisahkan, dan disatukan kembali dengan berbagai cara. Bagian yang longgar menciptakan kemungkinan kreatif tanpa batas dalam kegiatan belajar dan mengundang kreativitas anak. Loose parts menjadi media belajar anak yang tidak pernah ada habisnya (Rahardjo, 2019).

Permainan dengan media loose parts memberikan manfaat meningkatkan tingkat kreativitas dan imajinasi anak, meningkatkan sikap kooperatif dan sosialisasi anak, anak menjadi lebih aktif secara fisik, mendorong kemampuan komunikasi dan negosiasi terutama bila dilakukan di ruang terbuka, memberikan pengalaman bermain yang kaya akan kualitas, memungkinkan anak-anak untuk terlibat sepenuhnya, dan menginspirasi kemampuan kreatif mereka (Wyse, 2004; McClintic, 2014; Daly dan Beloglovsky, 2015; Houser et al. 2016; Gibson et al. 2017). Selain itu loose part lebih ekonomis, karena murah dan mudah didapat. Ini menjadi lebih menarik dari waktu ke waktu, karena keterampilan anak meningkat, karena dapat didesain ulang setiap hari (Siantajani, 2020).

Media loose part banyak sekali macamnya yang loose part kaya akan nutrisi sensori yang dapat digunakan oleh anak sesuai dengan pilihan anak, dapat diadaptasi dan dimanipulasi dengan berbagai cara, mendorong kreativitas dan imajinasi, mengembangkan keterampilan dan kompetensi lebih dari mainan buatan pabrik, dapat digunakan dengan cara yang berbeda sesuai dengan ide anak, dapat dikombinasikan dengan bahan lain yang mendukung imajinasi anak, serta mendorong pembelajaran terbuka. Permainan dengan media bagian lepas menciptakan kemungkinan kreatifitas yang tidak terbatas dalam kegiatan pembelajaran dan mengundang kreativitas anak untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan emosional anak. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan media loose part adalah penggunaan media berupa bahan alam dan barang bekas seperti kardus, majalah bekas, tusuk sate, sterofoam bekas dan lain-lain yang banyak terdapat di sekitar kita yang nantinya akan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. tema pembelajaran yang akan dilakukan. waktu penelitian. Dengan demikian, kepraktisan media loose parts, ketersediaan barang di sekitar kita, kemudahan memperolehnya dan kelebihan lain dari loose parts akan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik bagi anak, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Metode bercerita dengan bagian medialoose, diharapkan dapat merangsang perkembangan kemampuan berbahasa dan emosi pada anak, selain itu anak juga lebih tertarik dengan kegiatan

pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan pengaruh metode bercerita dengan menggunakan media Loose Parts terhadap perkembangan bahasa kelompok B Kelompok II Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung; 2) Mendeskripsikan pengaruh metode bercerita dengan menggunakan media Loose Parts terhadap perkembangan emosi kelompok B Kelompok II Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung

METODE

Desain eksperimen dalam penelitian ini adalah quasi nonrandomized pretest-posttest control group design atau bisa juga disebut non-equivalent control group design. Rancangan percobaan ini dilakukan dengan memberikan pretest kepada subjek sebelum diberikan perlakuan. Pretest dan posttest adalah tes yang sama sehingga hasilnya dapat dibandingkan (Jannah, 2016). Rancangan eksperimen ini menggunakan dua kelompok sekaligus yaitu kelompok eksperimen (KE) yang diberikan perlakuan (metode bercerita dengan media loose parts) dan kelompok kontrol (KK) yang tidak diberikan perlakuan. Namun penentuan subjek penelitian untuk dimasukkan ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dilakukan dengan cara randomisasi, yaitu sampel yang digunakan menggunakan kelompok yang sudah ada (Jannah, 2016).

Tabel 1. Skema Desain Penelitian

Kelompok	Sebelum Kegiatan	Perlakuan	Setelah Kegiatan
Eksperimen	O1	X	O2
Kontrol	O3	-	O4

Keterangan :

O1 = Hasil observasi awal (pretest) kelompok eksperimen

O2 = Hasil observasi akhir (posttest) kelompok eksperimen

O3 = Hasil observasi awal (pretest) kelompok kontrol

O4 = Hasil observasi akhir (posttest) kelompok kontrol

X = Metode bercerita dengan media loose part

- = Kelompok kontrol tidak diberi perlakuan

Setelah peneliti menentukan kelompok mana yang merupakan kelompok eksperimen dan mana kelompok kontrol, maka baik kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen dilakukan pretest terhadap kedua kelompok tersebut dalam hal perkembangan bahasa dan perkembangan emosi. Kelompok eksperimen diberi perlakuan sedangkan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan. Kemudian dilakukan posttest baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Hal ini membuat perhitungan statistik yang dapat digunakan untuk mengetahui hasil penelitian ada dua yaitu menggunakan perbandingan gain score antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, serta uji-t sampel berpasangan untuk hipotesis dan dalam notasi desain eksperimen. Dari gambar tersebut terlihat bahwa pada desain pretest-posttest control group design, Pertama, dilakukan pengacakan dengan membagi partisipan penelitian menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selanjutnya dilakukan pretest pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk menentukan baseline peserta penelitian. Manipulasi diberikan kepada kelompok eksperimen dalam jangka waktu tertentu, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan manipulasi. Setelah itu dilakukan posttest kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Diambil sampel sebanyak 33 anak, peneliti menggunakan desain non-randomized pretest-posttest control group design, dimana dalam desain ini kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dipilih secara acak, melainkan menggunakan kelompok yang sudah tersedia di sekolah untuk menentukan eksperimen. kelompok yang mendapat perlakuan dengan menggunakan metode bercerita. dengan media loose parts dan kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan menggunakan metode bercerita dengan media loose parts terhadap perkembangan bahasa dan emosi anak. Sampel penelitian ini adalah kelompok B di TK Islam Melati Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung yang memiliki homogenitas, usia yang sama, lingkungan sekitar anak yang sama, bimbingan dari pendidik yang sama,

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi sistematis untuk mengamati guru dan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode bercerita dengan media loose parts. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan an lembar observasi yang dibuat untuk menetapkan nilai berdasarkan pedoman penilaian yaitu menggunakan skor angka 1 (Belum Berkembang), angka 2 (Mulai Berkembang)), angka 3 (Berkembang Sesuai Harapan) dan angka 4 (Berkembang Sangat Baik). Observasi digunakan untuk mengetahui kemampuan bahasa dan emosi anak usia 5-6 tahun di gugus II Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung.

Teknik analisis menggunakan analisis uji t dengan taraf signifikansi 5%. Uji coba instrumen dilakukan untuk mengetahui kelayakan instrumen penelitian. Uji instrumen menggunakan rumus uji validitas dan uji reliabilitas. Setelah itu peneliti melakukan uji prasyarat uji t yaitu uji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak dan uji homogenitas untuk mengetahui kesamaan antara dua kondisi atau populasi. Setelah data terpilih berdistribusi normal dan variannya homogen, maka digunakan teknik independent sample t-test untuk menguji hipotesis. Independent sample t-test yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua kelompok penelitian, salah satunya adalah kelompok kontrol atau keduanya adalah kelompok eksperimen yang mendapat dua perlakuan berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan penelitian, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur validitas instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian, diantaranya instrumen perkembangan bahasa dan perkembangan emosi anak kelompok B TK. Hasil yang diperoleh dari analisis perhitungan validitas instrumen perkembangan bahasa sebanyak 3 aspek dan perkembangan emosi sebanyak 3 aspek yang dianalisis.

Tabel 2: Uji Validitas Perkembangan Bahasa

No. Instrumen	Nilai Korelasi (r-hitung)	r-tabel (n=17)	Probabilitas Korelasi sig. (2-tailed)	Keterangan
BHS_A	0,749	0,468	0,05	Valid
BHS_B	0,835	0,468	0,05	Valid
BHS_C	0,819	0,468	0,05	Valid

Dari tabel 2 diketahui nilai rtabel untuk n = 17 dengan taraf signifikansi 5% adalah 0,468. Berdasarkan 3 butir soal instrumen perkembangan bahasa yang diujikan, terdapat 3 butir soal yang dinyatakan valid. Hal ini dikarenakan nilai instrumen perkembangan bahasa memiliki nilai rhitung lebih dari 0,468 sehingga memenuhi syarat yaitu rhitung rtabel. Selanjutnya dilakukan uji validitas terhadap variabel perkembangan emosi. Uji validitas instrumen perkembangan emosi sebanyak 3 item dengan n = 17 sebagai berikut.

Tabel 3: Uji Validitas Perkembangan Emosi

No. Instrumen	Nilai Korelasi (r-hitung)	r-tabel (n=17)	Probabilitas Korelasi sig. (2-tailed)	Keterangan
EMOSI_A	0,818	0,468	0,05	Valid
EMOSI_B	0,873	0,468	0,05	Valid
EMOSI_C	0,851	0,468	0,05	Valid

Dari tabel di atas terlihat bahwa instrumen pengembangan emosi yang terdiri dari 3 item dinyatakan valid. Hal ini dikarenakan r-hitung dari 3 item memiliki nilai lebih dari 0,468 (rtabel). Semua instrumen pengembangan emosi dinyatakan valid dengan ketentuan $r_{hitung} > r_{tabel}$. Dengan demikian, semua instrumen (perkembangan bahasa dan perkembangan emosi) dinyatakan valid dan selanjutnya semua instrumen tersebut diuji reliabilitasnya.

Setelah dilakukan uji validitas, langkah selanjutnya adalah menguji reliabilitas instrumen pengembangan bahasa dan perkembangan emosi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan untuk penelitian reliabel atau tidak. Pengujian reliabilitas pada instrumen penelitian yang telah terpercaya dan reliabel menghasilkan data yang reliabel pula. Hasil uji reliabilitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4: Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel	Nilai <i>alpha cronbach</i>	Standart minimal	Keterangan
Perkembangan Bahasa	0,719	0,60	Reliabel
Perkembangan Emosi	0,792	0,60	Reliabel

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa instrumen perkembangan bahasa dan perkembangan emosi memiliki nilai reliabilitas Cronbach's Alpha $> 0,6$. Dengan demikian instrumen tersebut telah memenuhi syarat yaitu nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,6 sehingga instrumen dinyatakan reliabel. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Sugiono (2010) bahwa syarat suatu instrumen dapat dinyatakan reliabel apabila koefisien reliabilitasnya minimal 0,6.

Tujuan penelitian ini (1) Mendeskripsikan pengaruh metode bercerita menggunakan media Loose Parts terhadap perkembangan bahasa kelompok B Kelompok II Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung; (2) Mendeskripsikan pengaruh metode bercerita dengan media Loose Parts terhadap perkembangan emosi kelompok B Gugus II Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung.

Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 33 Kelompok B Klaster II di Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung. Subyek penelitian ini terdiri dari kelas eksperimen yang terdiri dari satu kelas dengan sampel 16 anak dan kelas kontrol yang terdiri dari satu kelas dengan sampel 17 anak. Kelas eksperimen merupakan kelas yang menggunakan metode bercerita dengan media loose part, sedangkan kelas kontrol merupakan kelas yang menggunakan metode bercerita tanpa media loose part. Perawatan berlangsung selama empat hari mulai tanggal 5 Juli 2021 hingga 8 Juli 2021 dengan durasi masing-masing 45 menit. Pada tahap ini akan diketahui secara khusus tambahan selain kemampuan bahasa, kemampuan emosional juga berperan penting dalam membantu anak berinteraksi dengan orang lain seperti yang diungkapkan oleh Mashar (2011).

Tabel 5. Analisis Deskriptif Perkembangan Bahasa dan Emosi Kelompok Eksperimen (Pretest)

No	Interval	Perkembangan Bahasa			Perkembangan Emosi		
		Kriteria	Jumlah	Persentase	Kriteria	Jumlah	Persentase
1	1-1,75	BB	4	25%	BB	4	25%
2	1,76-2.50	MB	7	43.75%	MB	6	37.5%
3	2,51-3,25	BSH	5	31.25%	BSH	6	37.5%
4	3,26-4	BSB	0	0%	BSB	0	0%

Gambaran hasil penelitian berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa perkembangan bahasa terbagi menjadi 4 kriteria penilaian yaitu belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Hasil perkembangan bahasa yang masuk kriteria penilaian belum berkembang 4 anak atau 25%, mulai berkembang 7 anak atau 43,75%, berkembang sesuai harapan 5 anak atau 31,25% dan berkembang sangat baik 0 anak atau 0%. Maka berdasarkan data tersebut, perkembangan bahasa mayoritas berada pada kategori mulai berkembang.

Selanjutnya hasil penelitian tentang perkembangan emosi dibagi menjadi 4 kriteria penilaian yaitu belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Hasil perkembangan emosi yang berada pada kriteria penilaian belum berkembang 4 anak atau 25%, mulai berkembang 6 anak atau 37,5%, berkembang sesuai harapan 6 anak atau 37,5% dan berkembang sangat baik 0 anak atau 0%. Maka berdasarkan data tersebut, mayoritas perkembangan emosi berada pada kategori mulai berkembang dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan.

Tabel 6 : Analisis Deskriptif Perkembangan Bahasa dan Emosi Kelompok Eksperimen(Postest)

No	Interval	Perkembangan Bahasa			Perkembangan Emosi		
		Kriteria	Jumlah	Persentase	Kriteria	Jumlah	Persentase
1	1-1,75	BB	0	0%	BB	1	6.25%
2	1,76-2.50	MB	4	25%	MB	3	18.75 %
3	2,51-3,25	BSH	8	50%	BSH	7	43.75%
4	3,26-4	BSB	4	25%	BSB	5	31.25%

Gambaran data penelitian menunjukkan bahwa perkembangan bahasa terbagi menjadi 4 kriteria penilaian yaitu belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Hasil perkembangan bahasa yang masuk kriteria penilaian belum berkembang 0 anak atau 0%, mulai berkembang 4 anak atau 25%, berkembang sesuai harapan 8 anak atau 50% dan berkembang sangat baik 4 anak atau 25%. Jadi berdasarkan data tersebut, sebagian besar perkembangan bahasa berada pada kategori berkembang sesuai harapan.

Selanjutnya, perkembangan emosi dibagi menjadi 4 kriteria penilaian yaitu belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Hasil perkembangan emosi yang berada pada kriteria penilaian belum berkembang 1 anak atau 6,25%, mulai berkembang 3 anak atau 18,75%, berkembang sesuai harapan 7 anak atau 43,75% dan berkembang sangat baik 5 anak atau 31,25%. Jadi berdasarkan data tersebut, mayoritas perkembangan emosi berada pada kategori berkembang sesuai harapan.

Tabel 7 : Analisis Deskriptif Perkembangan Bahasa dan Emosi Kelompok Kontrol (Pretest)

No	Interval	Perkembangan Bahasa			Perkembangan Emosi		
		Kriteria	Jumlah	Persentase	Kriteria	Jumlah	Persentase
1	1-1,75	BB	5	29.4%	BB	5	29.4%
2	1,76-2.50	MB	7	41.2%	MB	6	35.3%
3	2,51-3,25	BSH	5	29.4%	BSH	6	35.3%
4	3,26-4	BSB	0	0%	BSB	0	0%

Hasil penelitian data perkembangan bahasa dibagi menjadi 4 kriteria penilaian yaitu belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Hasil perkembangan bahasa yang masuk kriteria penilaian belum berkembang 5 anak atau 29,4%, mulai berkembang 7 anak atau 41,2%, berkembang sesuai harapan 5 anak atau 29,4% dan berkembang sangat baik 0 anak atau 0%. Maka berdasarkan data tersebut, perkembangan bahasa mayoritas berada pada kategori mulai berkembang.

Perkembangan emosi dibagi menjadi 4 kriteria penilaian yaitu belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Hasil perkembangan emosi yang berada pada kriteria penilaian belum berkembang 5 anak atau 29,4%, mulai berkembang 6 anak atau 35,3%, berkembang sesuai harapan 6 anak atau 35,3% dan berkembang sangat baik 0 anak atau 0%. Maka berdasarkan data tersebut, mayoritas perkembangan emosi berada pada kategori mulai berkembang dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan.

Tabel 7 : Analisis Deskriptif Perkembangan Bahasa dan Emosi Kelompok Kontrol (Posttest)

No	Interval	Perkembangan Bahasa			Perkembangan Emosi		
		Kriteria	Jumlah	Persentase	Kriteria	Jumlah	Persentase
1	1-1,75	BB	4	25%	BB	5	29.4%
2	1,76-2.50	MB	7	43.75%	MB	6	35.3%
3	2,51-3,25	BSH	6	31.25%	BSH	6	35.3%
4	3,26-4	BSB	0	0%	BSB	0	0%

Pada tabel tersebut diketahui bahwa perkembangan bahasa terbagi menjadi 4 kriteria penilaian yaitu belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Hasil perkembangan bahasa yang masuk kriteria penilaian belum berkembang 4 anak atau 23,5%, mulai berkembang 7 anak atau 41,1%, berkembang sesuai harapan 6 anak atau 35,3% dan berkembang sangat baik 0 anak atau 0%. Maka berdasarkan data tersebut, perkembangan bahasa mayoritas berada pada kategori mulai berkembang

Perkembangan emosi dibagi menjadi 4 kriteria penilaian yaitu belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Hasil perkembangan emosi yang dalam kriteria penilaian belum berkembang 5 anak atau 29,4%, mulai berkembang 6 anak atau 35,3%, berkembang sesuai harapan 6 anak atau 35,3% dan berkembang sangat baik 0 anak atau 0% . Maka berdasarkan data tersebut, mayoritas perkembangan emosi berada pada kategori mulai berkembang dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan.

Sebelum menganalisis pengujian hipotesis dengan menggunakan independent sample t-test, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi terhadap data yang akan diolah dengan menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Data

penelitian ini merupakan hasil observasi kemampuan mengenal konsep bilangan dan motorik halus. Uji normalitas menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov dengan taraf signifikansi 0,05 atau 5%, dengan menggunakan SPSS. Distribusi data dikatakan normal jika hasil signifikansinya lebih dari 0,05 (Sundayana, 2014:88). uji normalitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9 Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen

Variable	Score Significance	level	Information
Perkembangan Bahasa (pretest)	0.296	0.05	Normal
Perkembangan Bahasa (posttest)	0.084	0.05	Normal
Perkembangan Emosi (pretest)	0.286	0.05	Normal
Perkembangan Emosi (posttest)	0.063	0.05	Normal

Berdasarkan tabel 9 di atas dinyatakan bahwa seluruh data perkembangan bahasa dan perkembangan emosi pada kelas eksperimen memiliki nilai lebih dari 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa seluruh data penelitian tentang perkembangan bahasa dan perkembangan emosi pada kelas eksperimen adalah dinyatakan berdistribusi normal.

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas Kelas Kontrol

Variable	Score Significance	level	Information
Perkembangan Bahasa (pretest)	0.340	0.05	Normal
Perkembangan Bahasa (posttest)	0.288	0.05	Normal
Perkembangan Emosi (pretest)	0.239	0.05	Normal
Perkembangan Emosi (posttest)	0.169	0.05	Normal

Berdasarkan tabel di atas dinyatakan bahwa data perkembangan bahasa dan perkembangan emosi pada kelas kontrol memiliki nilai lebih dari 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa data penelitian perkembangan bahasa dan perkembangan emosi pada kelas kontrol adalah terdistribusi secara normal. Semua data penelitian telah memenuhi asumsi normalitas sehingga dapat dilanjutkan ke analisis statistik parametrik.

Uji homogenitas ini dilakukan untuk menguji kesamaan beberapa bagian sampel. Uji homogenitas ini menggunakan Levene Test dengan SPSS dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05 (Priyatno, 2016:46). Artinya jika signifikansi yang dihitung lebih dari 0,05 maka variansi data dikatakan homogen. Hasil uji homogenitas ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 11. Hasil Uji Homogenitas Perkembangan Bahasa dan Emosi

Variable	Class	Score Significance	level	Information
Perkembangan Bahasa	Experiment	0.480	0.05	Homogeneous
	Control			
Perkembangan Emosi	Experiment	0.607	0.05	Homogeneous
	Control			

Uji homogenitas menggunakan Levene Statistic pada variabel kemampuan bahasa dan emosi diperoleh nilai Levene Statistic dengan tingkat signifikansi 0,480 dan 0,607 artinya lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data kemampuan bahasa dan kemampuan emosi bersifat homogen, artinya asumsi homogenitas telah bertemu. Data kemampuan bahasa dan kemampuan emosional telah memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas, sehingga dapat dilanjutkan analisis statistik.

Hasil koefisien korelasi intrakelas pengaruh metode storytelling dengan media loose parts terhadap perkembangan bahasa dan emosi anak kelompok B dilakukan ketika masing-masing returnee memiliki kesamaan persepsi dan kesepakatan antar reter terhadap apa yang dinilai. dan diamati memiliki persetujuan yang tinggi.

Tabel 12. Uji Korelasi Intra Kelas

Variable	Class	Score
Perkembangan Bahasa	Experiment	0.899
Perkembangan Emosi	Experiment	0.919
Perkembangan Bahasa	Control	0.899
Perkembangan Emosi	Control	0.954

Berdasarkan hasil uji Intraclass Correlation test perkembangan bahasa dan perkembangan emosi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa nilai single measures lebih besar dari 0,7 sehingga terdapat kesepakatan antara 3 observer terhadap perkembangan bahasa. dan emosi.

Pengujian hipotesis guna menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji t. Uji t diperlukan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pengambilan keputusan pada uji beda antara lain sebagai berikut.

- 1) Jika nilai thitung lebih besar dari nilai ttabel atau nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak, sehingga terdapat perbedaan perkembangan bahasa antara kelompok eksperimen dan kontrol. Dimana kelompok eksperimen mendapat perlakuan dengan metode bercerita dengan media loose parts.
- 2) Jika nilai thitung lebih kecil dari tabel, maka H_0 diterima atau nilai signifikansi $> 0,05$, sehingga tidak ada perbedaan hasil perkembangan bahasa antara kelompok eksperimen dan kontrol. Dimana kelompok eksperimen mendapat perlakuan dengan metode bercerita dengan media loose parts.

Tabel 13. Pengujian Hipotesis

Variable	T	Df	Sig. (2-tailed)
Perkembangan Bahasa	3,359	31	0.002
Perkembangan Emosi	2,959	31	0.006

Berdasarkan hasil uji independent sample t-test perkembangan bahasa diketahui nilai t-hitung sebesar 3,359 sedangkan nilai t-tabel yang diperoleh dari 33 responden sebesar 1,694. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai thitung > dari ttabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak, sehingga terdapat perbedaan perkembangan bahasa yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang memiliki mendapatkan perlakuan metode bercerita dengan media loose parts.

Selanjutnya untuk menguji hipotesis tentang perkembangan emosi dengan menggunakan independent sample t-test diketahui nilai t-hitung sebesar 2,959 sedangkan nilai t-tabel yang diperoleh dari 33 responden sebesar 1,694. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai t hitung > dari t tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak, sehingga terdapat perbedaan perkembangan emosi yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang telah mendapatkan perlakuan metode bercerita dengan media loose parts.

Hasil penelitian membuktikan bahwa pembelajaran melalui storytelling dengan media loose parts berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak. Demikian pula yang terjadi pada TK B Gugus II Kabupaten Bandung Tulungagung, dari analisis deskriptif menunjukkan bahwa hasil pretest pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki kemampuan dan kualitas yang sama. Selanjutnya hasil posttest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kelompok eksperimen sedangkan pada kelompok kontrol terjadi peningkatan yang tidak terlalu besar.

Berdasarkan hasil uji independent sample t-test perkembangan bahasa diketahui nilai t-hitung sebesar 3,359 sedangkan nilai t-tabel yang diperoleh dari 33 responden sebesar 1,694. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai thitung lebih besar dari ttabel, sehingga terdapat perbedaan perkembangan bahasa yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan metode bercerita dengan media loose parts.

Metode bercerita dengan media loose parts dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Dhieni (2008) yang menyatakan bahwa metode bercerita dapat membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif. Anak mampu berkomunikasi dengan teman dan guru, menyampaikan ide atau pendapatnya tentang cerita yang didengarnya, dengan mengungkapkan pendapatnya anak akan mendapatkan banyak pengalaman belajar. Perkembangan bahasa lainnya seperti menyimak atau mendengarkan anak juga akan berkembang, karena kegiatan bercerita merupakan salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberikan pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan terhadap isi cerita yang disampaikan dengan baik (Moeslichatoen, 2004).

Melalui storytelling, anak menyerap pesan-pesan yang diucapkan melalui kegiatan storytelling. Pesan yang disampaikan dalam kegiatan bercerita akan membantu anak dalam pembentukan pribadinya. Sesuai dengan pendapatnya (Jatiningtyas, 2009) yang menyatakan bahwa narasi informasi atau nilai dihayati oleh anak dan diterapkan sehari-hari. Cerita dapat membantu pembentukan pribadi dan moral, menyalurkan kebutuhan akan imajinasi, merangsang kemampuan verbal, merangsang minat membaca, membuka cakrawala pengetahuan. Dengan banyaknya manfaat mendongeng, maka lembaga PAUD perlu menggunakan kegiatan pembelajaran mendongeng dengan menggunakan media loose parts. Bercerita dengan menggunakan media loose parts akan memperluas cakupan bahasa anak. Agar bahasa anak tidak hanya berasal dari rumah atau dari sekolah,

Stimulasi yang diberikan di sekolah sangat memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan berbagai aspek perkembangan, salah satunya adalah aspek perkembangan bahasa seperti yang dikemukakan oleh Otto (2015) yang menyatakan bahwa di Taman Kanak-Kanak, guru dapat mengharapkan anak untuk menunjukkan kemampuan berbahasanya secara jangkauan yang lebih luas. besar. Cakupan bahasa anak

menunjukkan tidak hanya pola perkembangan yang khas tetapi juga rentang pengalaman yang diperoleh di rumah dan pendidikan di sekolah yang mempengaruhi bahasa. perkembangan. Meskipun terdapat berbagai perbedaan di antara anak-anak, taman kanak-kanak merupakan masa di mana anak terus meningkatkan dan memperluas pengetahuannya tentang aspek-aspek bahasa, baik pengetahuan reseptif maupun ekspresif.

Hasil penelitian membuktikan bahwa pembelajaran melalui media bercerita berpengaruh pada media loose parts terhadap perkembangan emosi anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak. Begitu juga yang terjadi di TK B Gugus II Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung, dari hasil analisis deskriptif setelah diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen terjadi peningkatan yang tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa capaian perkembangan anak setelah bercerita menggunakan media loose parts perkembangan emosinya lebih baik yaitu anak yang berani mengungkapkan emosinya, berani tampil ke depan dan berani menjawab pertanyaan.

Berdasarkan hasil uji independent sample t-test perkembangan emosi diketahui nilai t-hitung sebesar 2,959 sedangkan nilai t-tabel yang diperoleh dari 33 responden sebesar 1,694. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel, sehingga terdapat perbedaan perkembangan bahasa yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan metode bercerita dengan media loose parts. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Susanto (2014) yang menyatakan bahwa perkembangan awal anak telah terjalin hubungan timbal balik dengan orang yang mengasuhnya. Kepribadian orang terdekat akan mempengaruhi perkembangan baik sosial maupun emosional. Kerja sama dan hubungan dengan teman berkembang sesuai dengan pandangan anak tentang persahabatan. Pada masa anak usia dini, anak dituntut untuk beradaptasi dengan berbagai orang dari berbagai setting, misalnya keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Peran orang yang mengasuh anak sangat penting dalam perkembangan emosi anak. Sehingga penguatan karakter yang ditanamkan pada anak sejak kecil akan mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak.

Pengalaman yang diterima anak memiliki pengaruh terhadap peran belajar dan kematangan anak. Sedangkan peran belajar dan kedewasaan akan mempengaruhi emosi anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (dalam Mashar, 2011) yang menyatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi emosi anak yaitu: kematangan dan peran belajar. Sikap anak dalam menghadapi emosinya akan ditentukan oleh kematangan dan peran belajarnya. Anak-anak memiliki perasaan emosional dasar yaitu gembira, marah, takut, dan sedih, namun setiap anak memiliki cara yang berbeda dalam mengungkapkan perasaannya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Stewart dkk (Nugraha dan Rachmawati, 2006) mengungkapkan perasaan senang, marah, takut, dan sedih sebagai emosi dasar.

Penggunaan metode bercerita menggunakan media loose parts mempengaruhi cara anak mengekspresikan emosinya. Karena dalam kegiatan bercerita dengan menggunakan media loose parts, anak akan mendapatkan pesan cerita terkait cara mengungkapkan emosi dengan baik dan pada tempat yang tepat. Sehingga kegiatan bercerita dengan menggunakan media loose parts akan membantu proses pendewasaan dan peran belajar anak dalam perkembangan emosinya.

Stimulasi semua aspek perkembangan anak terjadi ketika anak bermain dengan bagian yang lepas. Salah satunya adalah keterampilan sosial emosional yang akan terstimulasi secara aktif saat anak berinteraksi dan bekerja sama. Selain itu, ada perasaan tertantang ketika diprovokasi oleh guru dan juga bangga setelah mendapatkan hasil yang dicapainya. Saat bermain Loose Parts, anak akan belajar berkomunikasi dan bernegosiasi secara aktif (Siantanjeni, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara perkembangan bahasa dan perkembangan emosi dengan metode bercerita menggunakan media loose parts di TK B Gugus II Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung. Perlakuan yang telah dilakukan selama empat hari berturut-turut pada kelompok

kelas eksperimen dengan metode bercerita dengan media loose parts memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa dan emosi anak usia dini.

Perkembangan bahasa dan emosi dapat dilihat pada uji korelasi interreter yang dikembangkan oleh Pearson (1901) dimana kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama mengalami peningkatan sehingga dapat dikolaborasikan antara perkembangan bahasa dan perkembangan emosi dengan menggunakan metode bercerita. dengan media loose part sehingga diperoleh hasil bahwa metode bercerita dengan media loose part berpengaruh terhadap perkembangan bahasa dan emosi pada anak usia dini. Hasil SPSS menunjukkan pengaruh metode bercerita menggunakan media loose parts terhadap perkembangan bahasa dan emosi.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka dirumuskan kesimpulan: 1) penggunaan metode bercerita dengan media loose parts berpengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa anak. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan perkembangan bahasa yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, yaitu perkembangan bahasa pada kelompok eksperimen lebih baik dari pada kelompok kontrol, dilihat dari nilai rata-rata dan tingkat signifikansi yang dihasilkan; 2) penggunaan metode bercerita dengan menggunakan media loose parts berpengaruh signifikan terhadap perkembangan emosi anak. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan perkembangan emosi yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yaitu perkembangan emosi kelompok eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol dilihat dari nilai rata-rata dan tingkat signifikansi yang dihasilkan.

Guru TK dapat menerapkan metode bercerita dengan menggunakan media loose parts untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan emosi anak kelompok B di Taman Kanak-kanak, karena metode ini dapat meningkatkan kemampuan bahasa dan emosi anak usia dini secara signifikan. Selain itu, bagi peneliti lain agar dapat melakukan penelitian tentang bentuk kegiatan metode bercerita lainnya untuk meningkatkan efektifitas penggunaan satu bentuk metode bercerita satu dengan lainnya dapat mengoptimalkan aspek perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D., Hartati, S., & Nurani, Y. (2019). Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 404. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.224>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Rev VI Cet). Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Azizah, N., & Kurniawati, Y. (2013). Tingkat keterampilan berbicara ditinjau dari metode bermain peran pada Anak usia 5-6 tahun. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 2(2), 50–57. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v2i2.9241>
- Chan, M. (2013). *Bahasa dan Berbahasa*. Words Press.Com. <https://othersidemiku.wordpress.com/2013/06/26/bahasa-dan-berbahasa/>
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan* (5th ed.). Pustaka Belajar.
- Dhieni, Nurbiana, et all. (2015). *Metode Pengembangan Bahasa* (A. Canty (ed.); cetakan 6). Universitas Terbuka. www.ut.ac.id
- Elya, M. H., Nadiroh, N., & Nurani, Y. (2019). Pengaruh Metode Bercerita dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 312. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.326>
- Eriani, E., & Dimiyati, D. (2019). Story Telling Using Madihin: Learning Methods for Early Childhood Listening Skills. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 303. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.172>
- Fatimah, M. (2020). *3M, Mendampingi, Menstimulasi, Mengantisipasi*. PT. Elex Media Komputindo.

- Gull, C., Bogunovich, J., Goldstein, S. L., & Rosengarten, T. (2019). Definitions of Loose Parts in Early Childhood Outdoor Classrooms: A Scoping Review. *The International Journal of Early Childhood Education*, 6(3), 37–52.
- Izza, E. N. (2013). *Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Pada Anak Kelompok B TK Dharma Wanita Kedunggempol*. 1–10.
- Jannah, M. (2016). *Psikologi Eksperimen*. Unesa University Press.
- Kashin, D. (2018). *Loose Parts: Children as Creators rather than Consumers*. 22 November 2018. <https://tecribresearch.wordpress.com/2018/11/22/loose-parts-children-as-creators-rather-than-consumers>
- Kemdikbud. (2014a). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Kemdikbud.
- Kemdikbud. (2014b). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini* (Issue i).
- Mashar, R. (2011). *Emosi Anak Usia Dini dan Pengembangannya*. Kencana Purnada Media Group.
- Mashar, R. (2015). *Emosi Anak Usia Dini dan Pengembangannya* (3rd ed.). Kencana.
- Medyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Prenada Media Group.
- Nugraha, A., & Rachmawati, Y. (2014). *Metode Pengembangan Sosial Emosional* (5th ed.). Universitas Terbuka.
- Rahardjo, M. M. (2019). How to use Loose-Parts in STEAM? Early Childhood Educators Focus Group discussion in Indonesia. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 13(2), 310–326. <https://doi.org/10.21009/jpud.132.08>
- Rahayu, S. (2017). *Pengembangan bahasa pada Anak Usia Dini* (1st ed., pp. 1–173). kalimedia. kalimediaok@yahoo.com
- Sari, N. E., & Suryana, D. (2019). Thematic Pop-Up Book as a Learning Media for Early Childhood Language Development. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 13(1), 43–57. <https://doi.org/10.21009/10.21009/jpud.131.04>
- Sayekti, T., Wasitoh, N., & Rusdiyani, I. (2019). *Pelaksanaan Pembelajaran Sentra Bermain Peran Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun*. 6, 81–94.
- Setiantono, T. (2012). Penggunaan Metode Bercerita Bagi Anak Usia Dini Di PAUD Smart Little Cilame Indah Bandung. *Jurnal EMPOWERMENT*, 1(2), 18–23. <https://doi.org/10.22460/empowerment.v1i2p18-23.611>
- Siantajani, Y. (2020). *Loose Parts: Material lepasan otentik stimulasi PAUD* (H Krista Endinda (ed.); pertama). PT. Sarang Seratus Aksara.
- Smith-gilman, S. (2018). The Arts, Loose Parts and Conversations. *Journal of the Canadian Association for Curriculum Studies*, 16(1), 90–103. <https://jccacs.journals.yorku.ca/index.php/jccacs/article/view/40356>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, W. V. (2014). *SPSS untuk Penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini, Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Kencana Purnada Media Group.
- Susanto, A. (2014). *Perkembangan Anak Usia Dini, Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Kencana Purnada Media Group.
- Suyadi. (2013). *Psikologi Belajar PAUD*. PT. Pustaka Insan Madani, Anggota IKAPI.
- Suyadi. (2016). *Psikologi Belajar PAUD* (5th ed.). Pedagogia Pustaka Insan Madani.
- Tehupeiory, M., Suwatra, I. I. W., & Tirtayani, L. A. (2014). Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Media Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B Semester II. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/4318>
- Wahyuni, S., & Reswita, R. (2020). Persepsi Guru mengenai Pendidikan Sosial Finansial pada Anak Usia Dini menggunakan Media Loose Parts. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 962. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.493>
- Widianti, Suarni, I. A. K. S., Ketut, N., & Asril, N. M. (2015). Penerapan metode bercerita dengan media gambar untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak. *PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 1–11.
- Wahyuningsih, Siti ed.al (2020), The Utilization Of Loose Parts Media In Steam Learning For Early Childhood, *Early Childhood Education and Development Journal*, <https://jurnal.uns.ac.id/ecedj>